

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terus mengalami peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. Bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia berdampak pada usaha peternakan untuk meningkatkan populasi ternak. Salah satu usaha yang mampu mengimbangi perkembangan tersebut adalah usaha peternakan itik (Pamungkas *et al.*, 2013). Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Peternakan (2016) bahwa populasi itik pada tahun 2014 sebanyak 45.266.459 ekor dan pada tahun 2015 sebanyak 45.321.956 ekor, dan untuk produksi daging yang di dapatkan pada tahun 2014 adalah 33.178 ton sementara itu tahun 2015 mengalami sedikit peningkatan menjadi 34.854 ton oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peluang dari peternakan itik masih berperan penting.

Beragam jenis itik lokal telah dikenal di Indonesia, walaupun pengelompokan dan penamaan jenis tersebut terutama didasarkan hanya pada lokasi geografis dan sifat-sifat morfologis (Hetzel, 1985). Salah satu itik lokal yang baru dikenal adalah itik Bayang. Sebagaimana yang ditetapkan Kementerian Pertanian tahun (2012) itik Bayang merupakan plasma nutfah ternak itik di Provinsi Sumatera Barat yang ditetapkan sebagai rumpun ternak Nasional. Itik Bayang merupakan itik lokal yang dipelihara di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial di kembangkan sebagai penghasil daging dan telur (Rusfidra dan Heryandi, 2010; Rusfidra *et al.*, (2012); Kusnadi dan Rahim, 2009). Namun untuk sekarang ini daerah sebaran untuk pemeliharaan itik Bayang sendiri di Sumatera

Barat meliputi kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Padang Pariaman, Pasaman dan wilayah pantai Provinsi Bengkulu.

Mulanya di daerah asalnya di Pesisir Selatan pada umumnya peternak memelihara itik secara tradisional (ekstensif). Hardjosworo (1985) menyatakan bahwa pemeliharaan itik secara tradisional telah lama dilakukan masyarakat pedesaan, yakni dengan memelihara itik-itik lokal dari sejumlah puluhan sampai ribuan ekor, digembalakan secara berpindah-pindah dari satu desa ke desa lain di sawah yang telah dipanen. Kendala dari sistem pemeliharaan ini adalah rendahnya produktivitas ternak yang di pelihara. Oleh karenanya, semakin menyempitnya lahan persawahaan, dan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatnya pendapatan penduduk dan kesadaran terhadap kebutuhan protein hewan menyebabkan permintaan terhadap hasil produksi peternakan seperti daging dan telur cendrung meningkat, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk menambah jumlah populasi ternak berupa melakukan pemeliharaan di berbagai macam dataran yang berpotensi untuk perkembangan ternak itik Bayang sendiri. Sehingga model pemeliharaan itik Bayang pada saat sekarang ini umumnya adalah sistem semi intensif. Dimana pemeliharaan itik dengan cara mengurung itik pada saat-saat tertentu, biasanya pada malam sampai pagi hari. Setelah itu itik dilepas atau digembalakan di tempat penggembalaan terdekat (Hardjosworo dan Rukmiasih, 1999).

Pemeliharaan itik Bayang sebagai itik padaging di daerah asalnya yaitu di Bayang Kabupaten Pesisir Selatan sejatinya dipelihara pada dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0-1000 mdpl. Menurut Rasyaf (1989), kenaikan tempat dari permukaan laut selalu diikuti dengan penurunan suhu rata-rata harian.

Suhu udara yang semakin rendah dikarenakan tempat yang semakin tinggi dari permukaan laut mengakibatkan ternak akan mengkonsumsi pakan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan akan energinya (Rasyaf, 1989), hal tersebut pun berlaku pada itik Bayang. Hal ini sejalan dengan Leeson (1986) yang menyatakan bahwa pada suhu yang lebih rendah dari kebutuhan optimumnya, ternak akan mengkonsumsi ransum lebih banyak karena sebagian energi ransum akan diubah menjadi panas untuk mengatasi suhu lingkungan yang lebih rendah. Penggunaan energi yang berbeda pada dasarnya dikarenakan kebutuhan energi untuk itik berkisar antara 2800-3000 kkal/kg. Hal ini sesuai dengan pendapat Srigandono (1998) untuk mencapai produksi yang tinggi itik pada fase grower membutuhkan protein 19% energi termetabolis 2800 – 2900 Kcal/kg. Selanjutnya menurut NRC (1994) menyatakan kebutuhan energi pada itik pekin berkisar antara 2900-3000. Oleh karenanya penggunaan energi dalam penelitian ini diambil satu level dibawah ketentuan yakni 2700 kkal, dan satu level diatas ketentuan yakni 3100 kkal. Sehingga dapat dilihat pengaruhnya kepada ternak itu sendiri.

Salah satu cara untuk mengetahui penentu karakteristik itik dapat dilakukan dengan pengukuran ukuran-ukuran bagian tubuh (morfometrik) dan identifikasi, baik sifat-sifat kualitatif maupun kuantitatif (Mahanta *et al.*, 1999). Selanjutnya ukuran dan bentuk tubuh ternak digunakan untuk menentukan pertumbuhan baku dan menilai ternak (Ishii *et al.*, 1996).

Pertumbuhan adalah peningkatan ukuran atau volume dari zat hidup (Herren, 2000). Pertumbuhan terjadi melalui dua fase besar yaitu *prenatal* dan *postnatal*. Menurut Jull (1979) rata-rata pertumbuhan tulang pada unggas cenderung naik pada umur 4-12 minggu, kemudian mulai umur 12-20 minggu laju

pertumbuhan tulang akan mengalami penurunan. Setiap organisme yang sedang tumbuh mengalami perubahan konformasi berat atau dengan cara yang sangat teratur, perubahan ini dilihat dengan pertumbuhan fisik.

Mulyono dan Pangestu (1996) menyatakan bahwa keragaman fisik unggas dapat dijelaskan berdasarkan perbedaan-perbedaan ukuran dan bentuk tubuh. Mansjoer *et al.* (1989) mengemukakan bahwa ukuran-ukuran yang dapat digunakan sebagai penentu karakteristik unggas, antara lain bobot badan, panjang bagian-bagian kaki, panjang sayap, panjang paruh dan tinggi jengger. Konformasi tubuh akan lebih akurat jika dilakukan pengukuran terhadap tulang masing-masing individu unggas, sebagai petunjuk hubungan antara tulang yang satu dengan lainnya. Karakteristik ternak asli dapat dilakukan dengan banyak cara yaitu deskripsi fenotipik, evaluasi genetik, sidik jari DNA dan karyotipe (Khumirdepte, 2002).

Cole (1970) menyatakan bahwa bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh dapat menjadi acuan untuk mengevaluasi performa dan produktivitas ternak. Ukuran-ukuran tubuh mempunyai kegunaan untuk menaksir bobot badan dan persentase karkas, sehingga dapat menunjukkan nilai seekor ternak. Rasyaf, (1989) menyatakan bahwa tempat yang semakin tinggi dari permukaan laut, suhu udaranya semakin rendah, sehingga ternak akan mengkonsumsi pakan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan akan energinya. Lubis (1963) menyatakan bahwa kualitas makanan dan cara pemberiannya akan mempengaruhi pertumbuhan. Blakely dan Blade (1998) menyatakan bahwa tingkat konsumsi ransum akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan bobot akhir karena penambahan bobot, bentuk dan komposisi tubuh pada hakekatnya adalah akumulasi pakan yang



dikonsumsi ternak. Nutrien yang dikonsumsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein pada tingkat tertentu. Sehingga ketinggian tempat juga berpengaruh kepada bentuk dan komposisi tubuh ternak itik sendiri.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul berjudul **“Pengaruh Ketinggian Tempat dan Beberapa Tingkat Energi Ransum Terhadap Pertambahan Ukuran Tubuh Itik Bayang Jantan”**.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh interaksi ketinggian tempat dan beberapa tingkat energi ransum terhadap pertambahan ukuran tubuh itik Bayang jantan.

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh interaksi ketinggian tempat dan beberapa tingkat energi ransum yang berbeda terhadap pertambahan ukuran tubuh itik Bayang jantan.

Penelitian ini juga berguna sebagai pedoman dalam pemilihan lokasi untuk beternak, memberikan informasi terkait dengan apa perbedaan dari karakteristik ukuran tubuh itik Bayang jantan yang dipelihara dengan ketinggian tempat yang berbeda.

### **1.4. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya interaksi antara ketinggian tempat dan beberapa tingkat energi ransum terhadap pertambahan ukuran tubuh itik Bayang jantan.